

---

## Pendampingan Pengenalan Literasi Sampah dan Pembuatan Kantong Belanja Ramah Lingkungan Sebagai Upaya Tanggap Isu Lingkungan Sekitar

Rima Febriani\*<sup>1</sup>, Widia Nur Utami<sup>2</sup>, Tiara Larissa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia

<sup>2</sup>Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia

<sup>3</sup>Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[rimafebriani@telkomuniversity.ac.id](mailto:rimafebriani@telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup>[widianur@telkomuniversity.ac.id](mailto:widianur@telkomuniversity.ac.id),  
<sup>3</sup>[tiartiarlrs@telkomuniversity.ac.id](mailto:tiartiarlrs@telkomuniversity.ac.id)

Received : Jun 9, 2025; Revised : Jul 29, 2025; Accepted : Aug 17, 2025

---

### Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak usia dini mengenai literasi sampah serta memberikan keterampilan dalam pembuatan kantong belanja ramah lingkungan. Kegiatan ini menyoar Komunitas Rumah Pelangi Indonesia di Baleendah, Jawa Barat, yang aktif dalam bidang pendidikan anak-anak dan memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan. Pendampingan dilakukan melalui workshop interaktif berbasis *learning by doing*, yang melibatkan edukasi literasi sampah serta pembuatan kantong belanja menggunakan teknik *tie dye*. Literasi sampah menjadi fokus utama mengingat Kota Bandung menghadapi permasalahan serius dalam pengelolaan sampah, terutama akibat meningkatnya penggunaan kantong plastik kresek. Workshop ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sistematis mengenai pengelolaan sampah dan meningkatkan kesadaran anak-anak untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, melalui pembuatan kantong belanja ramah lingkungan, peserta tidak hanya belajar mengenai alternatif solusi dalam mengatasi sampah plastik, tetapi juga mengasah keterampilan tangan mereka. Teknik *tie dye* dipilih karena mudah diaplikasikan oleh anak-anak dan memberikan hasil motif yang beragam dan menarik, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap produk yang dibuat. Dari hasil *feedback* yang didapat, secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik dengan persentase total 80% setuju dari segi materi, pelayanan, dan waktu kegiatan. Harapannya program ini dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pola pikir anak-anak mengenai pengelolaan sampah, serta menjadi langkah awal dalam mendukung program pemerintah untuk mengurangi penggunaan kantong plastik di masyarakat.

**Kata Kunci** : Literasi sampah, kantong belanja ramah lingkungan, edukasi anak, teknik *tie dye*.

---

### 1. PENDAHULUAN

Saat ini isu lingkungan di Kota Bandung sedang banyak disoroti, salah satunya adalah masalah tata kelola sampah yang tak kunjung selesai. Sudah banyak pemberitaan yang menyatakan darurat sampah di Kota Bandung perlu segera ditangani. Seperti yang telah diketahui, persoalan sampah di Kota Bandung seakan terus berulang, peristiwa bencana longsor yang terjadi di TPA (tempat pembuangan akhir) Leuwigajah, Cimahi pada tahun 2005 (Zakiyuddin, Undiana, & Sarbeni, 2023) silam merupakan bukti buruknya tata kelola sampah Bandung. Akibat longsor tersebut, TPA sampah Kota Bandung dan sekitarnya dialihkan ke lokasi baru yaitu di TPA Sarimukti di Cipatat. Namun kondisinya tidak jauh berbeda, pada akhir tahun 2024 TPA Sarimukti dinyatakan overcapacity yang berdampak pada terganggunya jadwal pengangkutan dan pembuangan sampah di Kota Bandung dan sekitarnya hingga

sekarang. Berbagai program sudah dirancang untuk menekan jumlah sampah yang diproduksi, namun belum ada regulasi dan penanganan serius dari pemerintah terkait hal ini. Beberapa program penanganan sampah yang sudah dicoba diterapkan di masyarakat antara lain adalah penerapan Kawasan Bebas Sampah (KBS), Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan), Optimalisasi Rumah Maggot di setiap Kelurahan, dan pembangunan bank sampah di beberapa tempat (Diskominfo, 2024). Sayangnya upaya ini baru disosialisasikan dan digencarkan tidak lama setelah diketahui bahwa TPA Sarimukti diperkirakan akan mengalami overcapacity. Tujuan dari berbagai program yang dirancang Pemerintah sudah baik, hanya saja dilaksanakan terlalu terburu-buru, sementara fasilitas serta infrastrukturnya belum memadai. Selain itu faktor utama program-program ini tidak dapat terealisasi dengan baik adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah yang baik serta minimnya literasi sampah. Literasi sampah adalah kemampuan seseorang dalam mengelola sampah secara sistematis dan berkesinambungan (Winursita & Johan, 2024). Pemahaman akan literasi sampah yang baik, merupakan salah satu modal utama untuk membangun kesadaran masyarakat agar dapat lebih tanggap terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang baik.

Dalam pengabdian masyarakat kali ini, tim pengabdian masyarakat Telkom University akan menyasar komunitas non-profit Komunitas Rumah Pelangi Indonesia yang berlokasi di Baleendah, Bandung. Komunitas Komunitas Rumah Pelangi Indonesia adalah komunitas non-profit yang bergerak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak-anak dalam konteks pendidikan yang menarik dan interaktif. Komunitas Komunitas Rumah Pelangi Indonesia juga memiliki visi untuk mencintai budaya lokal melalui seni dan berinteraksi positif dengan lingkungan sekitar. Komunitas Rumah Pelangi Indonesia berlokasi di Kampung Sindangsari RW 15, Manggahang, Baleendah, Bandung, Jawa Barat. Total keseluruhan anggota Komunitas Rumah Pelangi Indonesia berjumlah 35 orang dengan rata-rata usia 6-10 tahun. Komunitas ini didirikan pada tahun 2012 oleh dua (2) orang pemuda lokal yang bertempat tinggal di daerah sana.



Gambar I.1 Logo Rumah Pelangi

Pemilihan komunitas Rumah Pelangi sebagai mitra, salah satunya karena faktor lokasi komunitas yang berada di daerah yang belum memiliki tata kelola sampah yang baik dan kurangnya pemahaman akan literasi sampah. Padahal ketika musim penghujan tiba, daerah ini merupakan salah satu daerah yang sering terdampak banjir musiman Dayeuhkolot dan harus mengelola sampah akibat dari banjir musiman tersebut. Terkait dengan kondisi sekitarnya, Rumah Pelangi Indonesia kemudian berinisiatif untuk bekerja sama dengan Bank Sampah Bersinar, yang berlokasi di Terusan Bojongsoang, Bandung untuk aktif memberikan pendampingan terkait literasi sampah dan pengolahannya. Komunitas Rumah Pelangi Indonesia tidak ingin kondisi ini terus berlanjut dan diterima sebagai hal yang biasa dalam

keseharian. Upaya ini mulai dilakukan akhir tahun 2024 dan akan terus menjadi kegiatan utama Komunitas Rumah Pelangi Indonesia hingga seterusnya.



Gambar 1.2 Kondisi Setelah Banjir Musiman Dayeukolot dan Kegiatan Pendampingan Literasi Sampah oleh Komunitas Rumah Pelangi Indonesia

Salah satu jenis sampah yang banyak ditemui ketika banjir musiman Dayeuhkolot adalah sampah kantong plastik kresek. Sampah kantong plastik kresek ini merupakan salah satu sampah yang paling umum ditemui dalam keseharian, yang semakin hari volume penggunaannya juga semakin meningkat. Sampah kantong plastik kresek ini juga menjadi salah satu jenis sampah yang menjadi fokus pembahasan di Komunitas Rumah Pelangi Indonesia. Menurut Menurut Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Berbahaya Beracun (PSLB3) KLHK (2018), jenis sampah terbesar yang dihasilkan di Indonesia adalah sampah kantong plastik kresek, diperkirakan jumlahnya mencapai 9.8

miyar kantong plastik kresek dimana 95% nya menjadi sampah. Kantong plastik kresek sendiri diketahui memerlukan waktu 500-1000 tahun untuk terurai. Dampak dari lama terurainya kantong plastik kresek ini juga sudah menjadi perhatian Pemerintah Kota Bandung sejak beberapa tahun lalu, sehingga secara bertahap Pemerintah menghimbau untuk mengurangi penggunaan kantong plastik kresek dan mulai menggantinya dengan kantong belanja ramah lingkungan yang dapat digunakan secara berulang. Regulasi terkait penggunaan kantong belanja ramah lingkungan sudah diatur dalam Perda Nomor 17 Tahun 2012. Pada bulan Oktober 2019, Pemerintah kembali mengeluarkan Peraturan Wali Kota (Perwal) Bandung No. 57 Tahun 2019 mengenai Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik, yang menyebutkan bahwa kantong plastik harus berbayar dan wajib bertahap dikurangi, hingga tahun 2025 bebas dari penggunaan kantong belanja plastik.

Melalui pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian masyarakat Telkom University akan memberikan pendampingan kepada Komunitas Rumah Pelangi Indonesia terkait pemahaman akan literasi sampah utamanya terkait sampah kantong plastik kresek, sebagai modal paling dasar untuk menumbuhkan kesadaran akan tata kelola sampah yang lebih baik. Sekaligus memberikan *workshop* pembuatan produk kantong belanja ramah lingkungan sebagai contoh nyata dalam mendukung program pemerintah untuk mengurangi penggunaan kantong plastik kresek. Dalam pembuatan kantong belanja ramah lingkungan ini, akan diterapkan juga teknik rekalar tekstil (*surface textile design*) yaitu *tie dye* (ikat celup) sehingga diharapkan dapat semakin menarik anak-anak dalam berekreasi dan menambah keterampilan tangan baru. Teknik *tie dye* selain memiliki hasil motif yang beragam dan berwarna-warni, teknik ini juga sangat mungkin dilakukan oleh anak-anak.



Gambar 1.3 Contoh Teknik *Tie Dye* dan Pengaplikasiannya

Sejalan dengan visi Komunitas Rumah Pelangi Indonesia yaitu meningkatkan kemampuan praktik pendidikan anak-anak yang unggul serta menjunjung tinggi budaya lokal, dengan sistem pengajaran yang diterapkan di komunitas Komunitas Rumah Pelangi Indonesia adalah *learning by doing*, yang menerapkan prinsip :

- Menirukan
- Menyimpulkan
- Memutuskan
- Melakukan

## 2. METODE

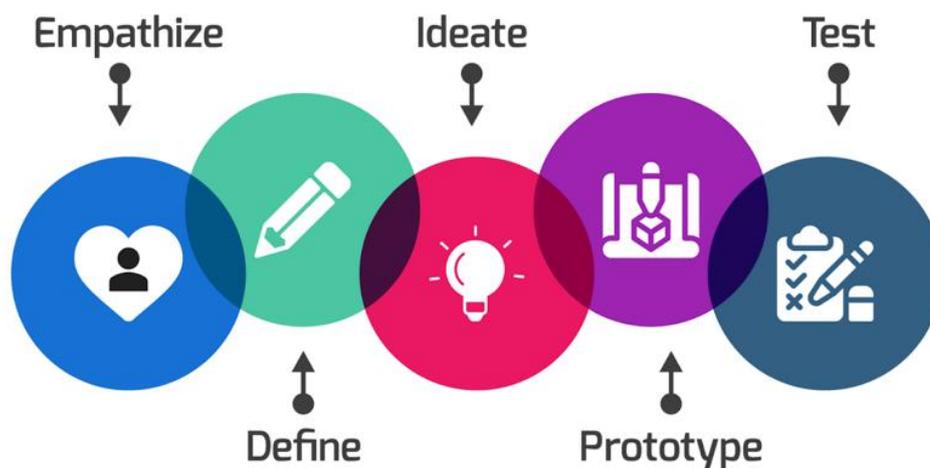
Metode pelaksanaan dari kegiatan pengabdian kepada para anggota dan pengajar komunitas Rumah Pelangi Indonesia dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan bidang pekerjaan dan target dari anggota tim, yang dideskripsikan pada gambar di bawah ini:



Gambar II.1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

Dalam proses pengabdian masyarakat ini akan diterapkan metode *Design Thinking*, yaitu pendekatan berpusat pada manusia dalam hal ini yaitu peserta sasaran Komunitas Rumah Pelangi Indonesia. Setelah itu kemudian berfokus pada pemahaman kebutuhan peserta sasaran, mengolah ide kreatif, dan membuat *prototype* untuk diujikan dan diperbaiki kembali jika ada kekurangan (Djamaris, 2023). Secara lebih detail akan dijelaskan di bawah ini:



Gambar II.2 Proses *Design Thinking*

### 1. Empathize

Dalam proses ini akan dilakukan wawancara serta observasi untuk menggali informasi lebih dalam mengenai aktivitas yang biasa dilakukan di komunitas Komunitas Rumah Pelangi Indonesia serta menggali lebih dalam kebutuhan peserta sasaran. Penggalan informasi difokuskan terkait pemaparan literasi sampah yang sudah dilakukan dan kondisi lingkungan sekitar terkait pengelolaan sampah, baik dalam keseharian juga saat banjir musiman Dayeuhkolot berlangsung.

## **2. Define**

Dalam proses ini, tim pengabdian masyarakat Telkom University mendefinisikan kebutuhan peserta sasaran terkait pendalaman literasi sampah dan program lain yang diperlukan. Selain berdiskusi dengan sesama tim pengabdian, tim pengabdian pun aktif berdiskusi dengan Komunitas Rumah Pelangi Indonesia untuk memastikan kebutuhan peserta sasaran sesuai. Kebutuhan peserta sasaran meliputi kebutuhan pendalaman materi terkait literasi sampah yang lebih sistematis dan pembuatan produk untuk mendukung pemaparan materi literasi sampah yang telah disampaikan.

## **3. Ideate**

Untuk memenuhi kebutuhan pendalaman materi literasi sampah, materi akan disampaikan oleh narasumber yang kompeten di bidangnya, yaitu staff dari Bank Sampah Bersinar sebagai mitra Komunitas Rumah Pelangi Indonesia. Selanjutnya untuk kebutuhan pembuatan produk pendukung materi literasi sampah, akan dibantu oleh tim pengabdian Telkom University yang memiliki kompetensi di bidang tekstil. Produk akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta sasaran. Peserta sasaran berjumlah 40 orang yang merupakan anak-anak berusia 6-10 tahun. Adapun pendamping yaitu pengajar sebanyak 3 orang dari Telkom University, 2 orang dari Komunitas Rumah Pelangi Indonesia, juga mahasiswa sebanyak 8 orang yang akan aktif mendampingi.

## **4. Prototype**

- **Pendampingan Pemahaman Literasi Sampah**  
Tahap pendampingan pemahaman literasi sampah akan mengambil materi dari materi yang biasa disampaikan oleh Komunitas Pelangi Indonesia serta berbagai literasi tambahan dari berbagai sumber lainnya. Perlu menjadi catatan, peserta sasaran merupakan anak-anak berusia 7-13 tahun, sehingga diperlukan metode penyampaian yang lebih interaktif dan efektif untuk anak seusianya. Penyusunan materi yang akan dituangkan dalam modul atau presentasi singkat, dibantu oleh tim pengabdian masyarakat Telkom University.
- **Pembuatan Kantong Belanja Ramah Lingkungan**  
Pembuatan kantong belanja ramah lingkungan selain untuk mendukung materi literasi sampah yang telah disampaikan, juga dimaksudkan untuk mendukung program pemerintah terkait pengurangan sampah plastik kresek yang merupakan jenis sampah terbanyak yang ditemui dalam keseharian. Agar kantong belanja dapat lebih menarik dan tentunya dapat digunakan dalam waktu yang lama, akan dihias dengan teknik tekstil *tie dye*. Selain mampu menghasilkan motif yang beragam juga berwarna-warni, teknik ini mudah dilakukan dan cocok untuk digunakan oleh anak-anak.

## **5. Test**

Pada tahapan terakhir, baik materi pendampingan literasi sampah juga produk pendukung, akan dicoba digunakan oleh perwakilan peserta sasaran selama beberapa waktu. Perwakilan peserta sasaran kemudian akan memberikan *feedback* terkait keduanya dan menjadi masukan bagi tim pengabdian Telkom University. Perbaikan dari masukan tersebut diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pengabdian masyarakat selanjutnya apabila memungkinkan.

### 3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat *Workshop* Pendampingan Pengenalan Literasi Sampah dan Pembuatan Kantong Belanja Ramah Lingkungan Sebagai Upaya Tanggap Isu Lingkungan Sekitar bekerjasama dengan Rumah Pelangi Indonesia dilakukan untuk melatih kemampuan literasi dini dan kemampuan motorik halus. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahapan, secara detail dijelaskan dibawah ini :

#### Tahap 1 : *Emphatize & Define*

Pada tahap awal, kami melakukan tinjauan literatur yang berkaitan dengan topik pengabdian masyarakat yaitu mengenai literasi sampah dan teknik pembuatan kantong belanja ramah lingkungan yang dapat diterapkan pada *workshop* pendampingan nanti. Selain itu kami juga melakukan wawancara dan observasi pada masyarakat sasaran yaitu Komunitas Rumah Pelangi untuk menggali informasi mengenai aktivitas yang biasa dilakukan dan memastikan kembali kebutuhan masyarakat sasaran.

Dari hasil wawancara kepada pihak mitra serta observasi langsung ke Rumah Pelangi Indonesia, didapatkan bahwa kegiatan pengenalan literasi sampah masih diperlukan bagi anggota komunitas, utamanya bagi anggota yang berusia sekolah dasar, sebagai anggota mayoritas dan anggota yang paling aktif di komunitas. Hingga saat ini, para anggota komunitas selalu rutin diberikan informasi mengenai literasi pengolahan sampah dan diajak untuk terlibat dalam program pemilahan sampah terutama sampah botol plastik. Pemilahan sampah yang dilakukan, selain untuk tujuan menjaga lingkungan, tentunya kegiatan ini juga dapat memberikan nilai ekonomi juga bagi komunitas. Walaupun pemahaman literasi sampah para anggota ini sudah cukup baik, namun permasalahan yang sedang dihadapi saat ini adalah meminimalisir penggunaan kantong plastik sekali pakai karena jumlah sampah kantong plastik yang ditemukan di sekitar Rumah Pelangi Indonesia cukup banyak. Sehingga salah satu fokus Rumah Pelangi saat ini adalah untuk mulai membiasakan penggunaan kantong yang dapat digunakan berkali-kali.

Setelah mengetahui fokus utama permasalahan, selanjutnya tim pengabdian masyarakat beserta mitra melakukan proses diskusi untuk menentukan batasan materi kegiatan, jadwal pelaksanaan kegiatan, bentuk kegiatan dan luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan *workshop* disepakati akan dilakukan di luar Rumah Pelangi Indonesia agar dapat membawa suasana pembelajaran yang baru bagi para anggota. Anggota Rumah Pelangi Indonesia yang akan mengikuti kegiatan ini berusia dari 7 - 13 tahun, yang berjumlah sekitar 40 anak.



Gambar III.1 Aktivitas kegiatan Komunitas Rumah Pelangi

## Tahap 2 : Ideate

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat Telkom University melakukan diskusi secara internal terkait permasalahan yang dipaparkan oleh komunitas Rumah Pelangi Indonesia. Tim pengabdian masyarakat Telkom University kemudian menyepakati untuk menyelenggarakan *workshop* pendampingan pengenalan literasi sampah secara sederhana dan pembuatan kantong belanja yang dapat digunakan berulang kali, yang secara lebih jelas akan dijelaskan di bawah ini:

- a. Untuk pengenalan literasi sampah, materi akan disampaikan dalam bentuk *games*. Diharapkan dengan metode penyampaian berupa *games*, materi dapat diterima dengan lebih baik oleh anak-anak. Referensi materi yang disampaikan merupakan materi yang rutin disampaikan oleh komunitas Rumah Pelangi Indonesia dan materi tambahan dari berbagai literatur terkait upaya tanggap isu lingkungan sekitar terutama yang berkaitan dengan pengolahan sampah.
- b. Selanjutnya untuk *workshop* pembuatan kantong belanja ramah lingkungan, akan menggunakan kantong belanja yang sudah tersedia di pasaran namun akan ditambahkan elemen dekoratif dengan teknik kriya tekstil sederhana. Harapannya, dengan menghias kantong belanjanya sendiri, anak-anak anggota komunitas Rumah Pelangi Indonesia akan memiliki *sense of belonging* yang lebih kuat terhadap produknya dan dapat menggunakan kantong belanjanya secara berulang. Teknik kriya yang akan diterapkan adalah teknik *tie dye* (ikat celup) yang akan menghasilkan beragam motif dan berwarna-warni. Teknik *tie dye* merupakan salah satu teknik *open ended* yang mampu menghasilkan beragam motif sesuai dengan ikatan dan celupan yang dibuat. Sehingga kebaruan teknik yang diajarkan nanti diharapkan akan lebih menarik bagi oleh anak-anak anggota komunitas Rumah Pelangi Indonesia.

Hasil diskusi ini kemudian disampaikan kembali kepada pihak Rumah Pelangi Indonesia untuk disepakati lebih lanjut. Terkait hal ini, pihak Rumah Pelangi Indonesia menyetujui rencana yang akan dilakukan dan kemudian tim pengabdian masyarakat Telkom University akan melanjutkan ke tahap persiapan *workshop*.

## Tahap 3 : Prototype

Tahap ini merupakan pelaksanaan *workshop* sesuai rencana pada tahap ketiga yaitu tahap Ideate. *Workshop* dilakukan pada hari Sabtu 14 Juni 2025 di Selasar Kreatif, Fakultas Industri Kreatif. *Workshop* dilakukan dalam beberapa tahap, secara lebih jelas, setiap tahapan akan dijelaskan di bawah ini:

### a) Games Pengenalan Literasi Sampah

Kegiatan dimulai sejak pukul 08.00 pagi, seluruh tim pengabdian masyarakat Telkom University dan seluruh anggota komunitas Rumah Pelangi Indonesia berkumpul di Selasar Kreatif. Kegiatan kemudian dimulai dengan berkeliling Telkom Univeristy sambil melakukan *games*. Games dilakukan sambil memaparkan materi mengenai literasi sampah dan materi tanggap isu lingkungan sekitar. Bagi para anggota komunitas Rumah Pelangi Indonesia yang menyimak dengan baik dan dapat menyelesaikan tantangan *games*, akan diberikan hadiah di akhir kegiatan. Diharapkan dengan melakukan *games* terlebih dahulu, para anggota komunitas

Rumah Pelangi Indonesia dapat merasa lebih rileks dan fokus sebelum melakukan *workshop tie dye* selanjutnya yang akan menghabiskan durasi waktu yang lebih lama.



Gambar III.2 Games Pembuka Kegiatan

b) *Workshop* Pembuatan Kantong Belanja dengan Teknik *Tie Dye*

Setelah selesai berkeliling Telkom University dan bermain *games*, selanjutnya para anggota komunitas Rumah Pelangi Indonesia kembali berkumpul di Selasar Kreatif untuk bersiap melakukan *workshop tie dye*. *Workshop* diawali dengan pembukaan oleh ketua panita pengabdian masyarakat Telkom University dan kemudian para anggota komunitas Rumah Pelangi Indonesia dibagi mejadi lima kelompok. Dimana setiap kelompok kemudian didampingi oleh satumahasiswa dan kakak dari Rumah Pelangi Indonesia. Pembagian kelompok ditujukan agar penyampaian materi *workshop* dapat lebih dipahami dan kegiatan pencelupan yang akan dilakukan secara bergilir dapat dilakukan dengan lebih tertib, mengingat harus saling bergantian dengan para anggota komunitas Rumah Pelangi Indonesia yang lainnya.



Gambar III.3 Pembukaan *Workshop Tie Dye* dan Pembagian Kelompok

Selanjutnya kegiatan *workshop tie dye* dilakukan secara bertahap, mulai dari pembagian modul teknis, pemaparan materi, pembuatan teknik ikat pada kantong belanja, pencelupan kantong belanja, dan pengeringan kantong belanja. *Workshop tie dye* dilakukan selama tiga jam dan diselingi dengan games seputar *tips and tricks tie dye*.



Gambar III.4 Pembagian Kelompok



Gambar III.5 Penyampaian Materi *Tie Dye* dan Teknis Pelaksanaan



Gambar III.6 Pelaksanaan Kegiatan *Tie Dye*



Gambar III.7 Proses Pengeringan Kantong Belanja yang Sudah Diwarnai



Gambar III.8 Apresiasi Karya Tie Dye Terbaik



Gambar III.9 Penutupan *Workshop* Pendampingan

#### Tahap 5 : Test

Pada akhir tahap kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan validasi produk terhadap masyarakat sasaran dalam bentuk kuesioner dan menanyakan *feedback* terkait kegiatan yang telah dilakukan. Dari hasil wawancara yang diberikan kepada *founder* Rumah Pelangi Indonesia diketahui bahwa produk yang telah dibuat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dinilai bermanfaat dan dapat digunakan oleh masyarakat sasaran dalam aktifitas hariannya.



Gambar III.10 Keterpaaian Produk oleh Masyarakat Sasar

#### 4. DISKUSI

Adapun feedback kegiatan ini didapat dari hasil kuesioner yang diisi oleh 5 responden dari pihak Komunitas Rumah Pelangi Indonesia. Hasil kuisisioner dibagi dalam 5 kategori pertanyaan, hasil terlampir dibawah ini :

1. Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta, 3 responden setuju dan 2 responden sangat setuju
2. Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup, 1 responden netral, 2 responden setuju dan 2 responden sangat setuju
3. Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami, 2 responden setuju dan 3 responden sangat setuju
4. Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan, 5 responden sangat setuju
5. Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang, 3 responden setuju dan 2 responden sangat setuju

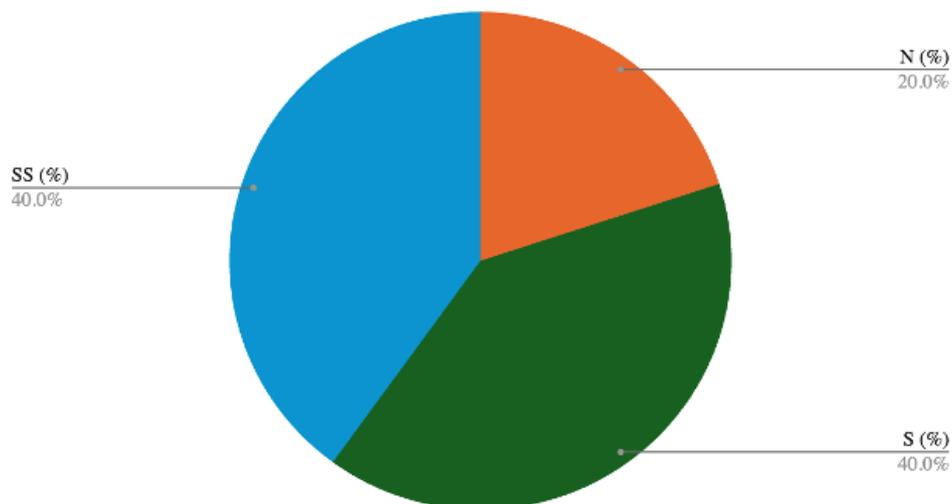
Hitungan persentase dan diagram *feedback* dapat dilihat pada Tabel IV.1 dibawah. Selain pengisian kuisisioner, kami juga melakukan *feedback* evaluasi secara langsung terhadap masyarakat sasaran dan mitra kegiatan dengan diskusi secara verbal. Dari hasil *feedback*, secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik, adapun hal yang perlu dilakukan *continues improvement* adalah dalam jenis kreasi media prakarya kriya yang dapat dilakukan agar dapat lebih sesuai dengan bidang kepakaran tim pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, contohnya adalah dalam mengolah teknik kriya sederhana pada media tekstil.

Tabel IV.1 Feedback Kuesioner

No	Pertanyaan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta				60%	40%
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup			20%	40%	40%
3	Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami				40%	60%
4	Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan					100%
5	Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang				60%	40%

SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju

TS (%), N (%), S (%) and SS (%)



Gambar IV.1 Diagram Pie Hasil Kuesioner

## 5. KESIMPULAN

Pengenalan literasi sampah pada anggota komunitas Rumah Pelangi Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara kreatif salah satunya melalui games. Sehingga anak-anak dapat lebih memahami dengan baik. *Workshop tie dye* pun dinilai cukup baik karena selain memberikan keterampilan baru bagi anak-anak, juga teknik yang dipraktikkan dapat menghasilkan beragam motif baru. Pada kegiatan pembuatan *tie dye* seluruh anggota komunitas Rumah Pelangi Indonesia mampu menyelesaikan karya dengan pendampingan dari tim pengabdian masyarakat Telkom University dalam pengerjaannya. Kegiatan sejenis ini berpeluang untuk dilanjutkan, mengingat kajian mengenai literasi sampah kian berkembang dan hingga saat ini kebiasaan para anggota komunitas Rumah Pelangi Indonesia dalam mengelola sampah masih perlu ditingkatkan lagi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Telkom University dan Komunitas Rumah Pelangi Indonesia yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djamaris, A. R. (2023). Design Thinking: Menyelesaikan Masalah dengan Kreativitas.
- [2] Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di. *Share Social Work*, 5(1), 71–80.
- [3] Winursita, W., & Johan, R. C. (2024). Strategi Literasi Sampah dalam Penanggulangan Masa Tanggap Darurat Sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 249-256.
- [4] Zakiyatuddin, Q., Undiana, N. N., & Sarbeni, I. (2023). Pengolahan Sampah Dengan Teknik Landfill Di Tpa Sarimukti Yang Merusak Lingkungan Sungai Walungan Cipicung Desa Sarimukti. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN HIDUP*, 8(1), 9-14.
- [5] Diskominfo Kota Bandung. (2025). Pemda Kota Bandung Kolaborasi Pengelolaan Sampah. <https://jabarprov.go.id/berita/pemda-kota-bandung-kolaborasi-pengelolaan-sampah-15868>. Diakses pada tanggal 17 Februari 2025, pk. 16.15 WIB.
- [6] Yuningsih, S. et al. 2025. Pelatihan Produk Tote Bag Multi-Function Dengan Teknik Hiasan Surface Design. *Charity : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 8, 1 (Mar. 2025). DOI:<https://doi.org/10.25124/charity.v8i1.8106>.